**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.[[1]](#footnote-2) Kemudian Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui ajaran Agama Islam yang merupakan bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah peserta didik menyelesaikan pendidikan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan Pendidikan Agama Islam.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar atau melatih peserta didik.[[2]](#footnote-3) Guru tidak hanya bertugas menstranfer ilmu yang dimiliki kepada peserta didik, tetapi harus mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

Antara guru dan peserta didik memiliki hubungan keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan untuk bisa mencapai tujuan pendidikan. Guru dan peserta didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan, di mana guru di situ ada peserta didik yang ingin belajar dari guru, sebaliknya, dimana ada anak didik di situ ada guru yang ingin membagi binaan dan bimbingan kepada anak didik. Interaksi antara guru dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan, anak didik ingin belajar dengan menimba sejumlah ilmu dari guru dan guru ingin membina dan membimbing anak didik dengan memberikan sejumlah ilmu kepada anak didik yang membutuhkan, keduanya mempunyai kesamaan langkah dan tujuan yakni kebaikan, maka dikatakan bahwa guru mitra anak didik dalam kebaikan”.[[3]](#footnote-4)

1

Pendidikan Agama adalah salah satu pendidikan dasar yang harus diterima peserta didik, dan Guru mempunyai tanggung jawab dan peranan penting dalam mengajar, membina dan mendidik peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Guru adalah orang yang bertanggung jawab dan memenuhi syarat dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam lembaga pendidikan. Guru Agama juga berperan membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam hal Pendidikan Nasional tidak hanya menciptakan manusia yang punya pengetahuan dan keterampilan serta keahlian yang mantap tetapi juga mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti luhur antara sesama manusia.

Dalam Agama Islam guru sangat dihormati dan mendapat kedudukan yang lebih tinggi, karena peranan dan tugasnya yang sangat mulia yaitu memberikan ilmu dan membantu mendewasakan peserta didik yang sebelumnya tidak berilmu menjadi berilmu pengetahuan.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang *transfer of values*, dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menentukan peserta didik dalam belajar. Berkaitan dengan ini, seorang guru memiliki peranan yang kompleks pada proses belajar mengajar dalam usahanya untuk mengantarkan peserta didik ke taraf yang dicita-citakan.[[4]](#footnote-5)

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya di capai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.[[5]](#footnote-6)

Kreativitas pada dasarnya merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada setiap manusia, yakni berupa kemampuan untuk mencipta (daya cipta) dan berkreasi. Implementasi dari kreativitas seseorangpun tidak sama, bergantung pada sejauh mana orang tersebut mau dan mampu mewujudkan daya ciptanya menjadi sebuah kreasi ataupun karya.

Setiap orang memiliki potensi kreatif yang dibawa sejak lahir meskipun dalam derajat dan bidang yang berbeda-beda, sehingga potensi itu perlu ditumbuh kembangkan sejak dini agar dapat difungsikan sebagaimana mestinya. Untuk itu diperlukan kekuatan pendorong, baik dari dalam individu maupun dari luar individu yaitu lingkungan. Lingkungan dalam hal ini mencakup lingkungan dalam arti kata sempit (keluarga, sekolah) maupun dalam arti kata yang luas (masyarakat, kebudayaan) yang mampu menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menanamkan daya kreatif individu.[[6]](#footnote-7)

Dengan demikian, baik di dalam individu maupun di luar individu (lingkungan) dapat menunjang atau menghambat potensi kreativitas, implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan mengingat bahwa kreativitas merupakan bakat secara potensial yang dimiliki setiap orang sejak lahir yang dapat diidentifikasi dan dibekali melalui pendidikan yang tepat.

Pendidikan hendaknya tidak hanya memperhatikan pengembangan keterampilan-keterampilan berfikir semata, tetapi pembentukan sikap, perasaan, dan ciri-ciri kepribadian yang mencerminkan kreativitas yang perlu dikembangkan. Dalam hal ini banyak bergantung pada inisiatif dan kreativitas guru untuk menciptakan suasana belajar yang dapat memupuk dan menunjang kreativitas peserta didik, sehingga peserta didik dapat merasa bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya, mempunyai daya kreasi dalam bekerja. Hal ini mencerminkan kemerdekaan dan demokrasi dalam pendidikan, yang berarti terwujudnya pendidikan itu berada diatas kreativitas kinerja para guru dalam menjalankan tugas.[[7]](#footnote-8)

Salah satu hal yang menentukan sejauh mana seseorang itu kreatif adalah kemampuannya untuk dapat membuat kombinasi baru dari hal-hal yang ada. Demikian pula seorang guru dalam proses belajar mengajar, guru harus menggunakan variasi metode dalam mengajar, memilih metode yang tepat untuk setiap bahan pelajaran agar peserta didik tidak mudah bosan.[[8]](#footnote-9) Guru harus terampil dalam mengolah cara pembelajaran, cara membaca kurikulum, cara membuat, memilih dan menggunakan media pembelajaran, dan cara evaluasi baik dengan tes maupun melalui observasi. Evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan, dan sebagai *feed back* bagi seorang guru. Guru yang baik dapat mengaktifkan murid dalam hal belajar.[[9]](#footnote-10)

Seorang guru harus mampu mengoptimalkan kreativitasnya. Kreativitas serta aktivitas guru harus mampu menjadi inspirasi bagi para peserta didiknya. Sehingga peserta didik akan lebih terpacu motivasinya untuk belajar, berkarya dan berkreasi. Guru berperan aktif dalam pengambangan kreativitas peserta didik, yaitu dengan memiliki karakteristik pribadi guru yang meliputi motivasi, kepercayaan diri, rasa humor, kesabaran, minat dan keluwesan (fleksibel). Guru yang kreatif mempunyai semangat dan motivasi tinggi sehingga bisa menjadi motivator bagi peserta didiknya untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik, khususnya yang tertuang dalam sebuah bentuk pembelajaran yang inovatif. Artinya selain menjadi seorang pendidik, guru juga harus menjadi seorang kreator yang mampu menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak didik.[[10]](#footnote-11)

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilku tersebut tergantung pada pada yang di pelajari oleh pembelajar. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik di sekolah merupakan tujuan dari kegiatan belajarnya. Berkenaan dengan tujuan ini, Nasution mengemukakan taksonomi yang mencakup tiga kawasan*,* yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pembelajaran ranah kognitif berkaitan dengan hasil pengetahuan, kemampuan  dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup beberapa kategori yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan,  analisis, sintesis dan penilaian.

Pembelajaran ranah afektif merupakan hasil belajar yang paling sukar diukur. Tujuan pembelajaran ini berhubungan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Kategori tujuan pembelajaran afektif yaitu: penerimaan, penilaian, pengorganisasian dan pembentukan pola hidup.

Tujuan pembelajaran ranah psikomotorik menunjukkan adanya kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syarat, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotorik adalah: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas.

Sardiman menyatakan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan  yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Oleh karena itu, apabila peserta didik mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah tidak hanya berupa penguasaan konsep tetapi juga keterampilan dan sikap.[[11]](#footnote-12)

Beberapa pendapat di atas, mengambarkan bahwa hasil belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang merupakan hasil dari aktivitas belajar yang ditunjukkan dalam bentuk angka-angka seperti yang dapat dilihat pada nilai rapor. Hasil belajar juga diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan program pendidikan yang ditetapkan.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.[[12]](#footnote-13) Menurut al-Ghazaly sebagaimana diungkapkan oleh Fatiyah Hasan Sulaiman bahwa pendidikan sebagai sarana untuk menyebarluaskan keutamaan, sebagai media untuk mendekatkan umat manusia kepada Allah dan sarana kemaslahatan untuk membina umat.[[13]](#footnote-14)

Dengan demikian hasil Pendidikan Agama Islam merupakan hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik yang merupakan tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam bidang PAI. Diharapkan dengan hasil belajar ini peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik.

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intrinsik) individu antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik) individu antara lain faktor lingkungan yaitu alam, sosial budaya dan keluarga dan faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru.[[14]](#footnote-15) Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.[[15]](#footnote-16)

Tolak ukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi ajar di bagi menjadi 3 aspek pokok  yang di kemukakan oleh  Blooms sebagaimana dikutip Mudjiono yaitu kemampuan pemahaman  kognitifyaitu  menekankan pada aspek intelektual dan memiliki jenjang dari yang rendah sampai yang tinggi. Pemahaman secara kognitif  ini meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek kemampuan pemahaman yang kedua adalah afektif yaitu sikap, perasaan emosi dan karakteristik moral yang diperlukan untuk kehidupan di masyarakat. Dimensi ketiga dari aspek pemahaman ini adalah pemahaman secara psikomotorik yaitu  pemahaman yang menekankan pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol fisik. Kecakapan-kecakapan fisik ini dapat berupa pola-pola gerakan  atau keterampilan fisik, baik keterampilan fisik halus maupun kasar.[[16]](#footnote-17)

Dalam penelitian ini, penulis memilih SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung. Peserta didik SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung telah mengenal ajaran Islam sebelum memasuki SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung, baik melalui pendidikan formal seperti belajar di madrasah Ibtidaiyah, maupun non formal seperti belajar ilmu agama di pondok pesantren terdekat. Para peserta didik SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung juga sudah bisa membaca dzikir Asma’ al-Husna sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan kegiatan Baca Tulis Al-Quran (BTA) pada jam pelajaran terakhir, dan shalat zhuhur berjamaah sebelum pulang serta kegiatan ekstra kurikuler keagamaan. Peserta didik lulusan SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung juga berhasil menempuh ujian masuk di SMA Negeri sekitar 60% setiap tahunnya.[[17]](#footnote-18) Di sisi lain, karena keterbatasan jumlah jam pelajaran PAI di kelas, maka tidak mungkin guru memberikan materi pendidikan keagamaan secara detail kepada peserta didik, maka guru PAI diharapkan mampu mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran yang inovatif serta mampu menciptakan dan mengendalikan kelas agar tetap kondusif ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan argumen-argumen di atas, bahwa kreativitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru, khususnya guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

bidang studi Pendidikan Agama Islam. Sehingga nantinya guru diharapkan lebih banyak berdiskusi dengan guru lain untuk mengembangkan kreativitas mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dari latar belakang masalah di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi peserta didik tentang kreativitas guru PAI serta hubungannya dengan hasil belajar, maka penelitian ini akan penulis susun dalam sebuah penelitian tesis dengan judul ”**PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KREATIVITAS GURU PAI SERTA HUBUNGANNYA DENGAN HASIL BELAJAR DI SMP NEGERI 1 2 X 11 ENAM LINGKUNG KABUPATEN PADANG PARIAMAN”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah yang dapat di ambil dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud persepsi?
2. Bagaimana persepsi peserta didik terhadap kreativitas guru?
3. Apakah yang dimaksud dengan kreativitas guru?
4. Apakah yang dimaksud dengan hasil belajar?
5. Apa sajakah faktor yang berhubungan dengan hasil belajar?
6. Apakah hubungan persepsi perserta didik tentang kreativitas guru PAI terhadap hasil belajar
7. **Batasan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

* + - 1. Persepsi peserta didik tentang kreativitas guru PAI di SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung
      2. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung
      3. Hubungan persepsi peserta didik tentang kreativitas guru PAI dengan hasil belajar bidang studi PAI di SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah, yang menjadi fokus rumusan permasalahan adalah :

* + - 1. Bagaimanakah persepsi peserta didik tentang kreativitas guru PAI di SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung?
      2. Bagaimanakah hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung?
      3. Adakah hubungan persepsi peserta didik tentang kreativitas guru PAI dengan hasil belajar bidang studi PAI di SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung?

1. **Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut.

* + - 1. Untuk mengetahui persepsi peserta didik tentang kreativitas guru PAI di SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung
      2. Untuk mengetahui hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung
      3. Untuk mengetahui hubungan persepsi peserta didik tentang kreativitas guru PAI dengan hasil belajar bidang studi PAI di SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung

1. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

* + - 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya kreativitas guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik bidang studi PAI.

* + - 1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi guru PAI, khususnya di SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung agar selalu meningkatkan kreativitas mengajarnya dalam proses pembelajaran di kelas sehingga pada akhirnya peserta didik memperoleh hasil belajar PAI yang baik dan tinggi.

1. **Defenisi Operasional**

Untuk lebih mudahnya memahami dan terhindarnya dari salah pengertian terhadap judul tesis ini. Penulis menjelaskan beberapa kata dalam istilah yang terdapat dalam judul tesis ini, yaitu:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Persepsi | : | Pandangan dari seseorang atau pendapat dari banyak orang tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi.[[18]](#footnote-19) yang penulis maksud disini adalah persepsi peserta didik tentang kerativitas guru PAI yang meliputi: keterampilan mengajar, motivasi tinggi, demokratis, percaya diri, dan berpikir devergen. |
| Kreativitas Guru PAI | : | Sebuah kemampuan yang dimiliki oleh individu atau [seseorang untuk memahami keadaan,](http://temukanpengertian.blogspot.com/2013/07/pengertian-locus-of-control.html) dalam menginterprestasikan pengalaman dan memecahkan masalah dengan cara yang baru dan asli (membuat atau menciptakan suatu hal yang baru yang bermanfaat).[[19]](#footnote-20) yang penulis maksud disini adalah kreativitas guru PAI dalam proses pemebelajaran pendidikan agama Islam. Kreativitas guru PAI tersebut meliputi: keterampilan mengajar, motivasi tinggi, demokratis, percaya diri, dan berpikir devergen. |
| Hasil belajar | : | penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu. mengungkapkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[[20]](#footnote-21) Yang penulis maksud disini adalah hasil belajar peserta didik SMPN 1 2 x 11 Enam Lingkung kabupaten Padang pariaman |

Adapun pengertian dari judul tesis ini secara keseluruhan adalah penelitian sejauh mana hubungan persepsi peserta didik tentang kreativitas guru PAI dengan hasil belajar pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 2 x 11 Enam Lingkung Kabupaten Padang pariaman.

.

1. Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jakarta : Departemen Agama, 2004), h. 2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), Cet. Ke. 1, h. 4 [↑](#footnote-ref-3)
3. Sayiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : PT. Rhineka Cipta, 2000), h. 2 [↑](#footnote-ref-4)
4. Sardiman AM, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 123 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.,* h. 125 [↑](#footnote-ref-6)
6. Munandar, S.C.Utami, *Krerativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1999*,* h. 83 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,* h. 48 [↑](#footnote-ref-8)
8. Roestiyah N.K, *Didaktik Metodik*, (Jakarta, PT Bina Aksara, 1989), h. 4 [↑](#footnote-ref-9)
9. Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 9 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sardiman, *Op.cit,* h. 127 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* h. 78 [↑](#footnote-ref-12)
12. Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7 [↑](#footnote-ref-13)
13. Hasan Sulaiman, Fatiyah, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazaly*, Cet. 2, terj. Fathur Rahman, Syamsuddin Asyrafi, (Bandung, PT. Al Ma’arif, 1993), h. 11 [↑](#footnote-ref-14)
14. Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Op. Cit*, h. 144 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hakim,Thursan, *Belajar Secara efektif,* (Jakarta, Puspa Swara, 2000), h. 11 [↑](#footnote-ref-16)
16. J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. IV, h. 35 [↑](#footnote-ref-17)
17. Observasi dan wawancara dengan Maramis, S.Pd.I., 09 September 2014 [↑](#footnote-ref-18)
18. Team Pustaka Phoenix , *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru.*(Jakarta : Pustaka Phoenix. 2007) h.234 [↑](#footnote-ref-19)
19. *Ibid.,* h. 125 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sardiman, *Op.cit,* h. 56 [↑](#footnote-ref-21)